

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Gangguan jiwa merupakan deskripsi sindrom dengan variasi penyebab, banyak yang belum diketahui dengan pasti dan perjalanan penyakit tidak selalu bersifat kronis, umumnya ditandai adanya penyimpangan yang fundamental, karakteristik dari pikiran dan persepsi, serta adanya afek yang tidak wajar atau tumpul (Yusuf *et al.*, 2015). Orang dengan gangguan jiwa adalah orang yang mengalami gangguan dalam pikiran, perilaku, dan perasaan yang termanifestasi dalam bentuk gejala atau perubahan perilaku yang bermakna, serta dapat menimbulkan penderitaan dan hambatan dalam menjalankan fungsi orang sebagai manusia (UU RI No. 18 tahun 2014).

World Health Organization (WHO) 2019 menyatakan terdapat 264 juta orang mengalami depresi, 45 juta orang menderita gangguan bipolar, 50 juta orang mengalami demensia dan 20 juta orang mengalami skizofrenia, tahun 2020 secara global diperkirakan terdapat 379 juta orang yang menderita gangguan jiwa. Kementerian Kesehatan Masyarakat Republik Indonesia (Depkes RI) menyebutkan angka permasalahan jiwa sebanyak 450 juta orang dan sedikitnya empat orang pernah merasakan gangguan jiwa. Prevalensi di Indonesia adalah 1,7 juta dan masalah gangguan jiwa yang paling banyak diakui adalah skizofrenia. Proporsi perawatan rumah tangga dengan anggota rumah tangga dengan gangguan jiwa di Jawa Barat tahun 2018 mencapai angka 5% dan yang pernah berobat di rumah Sakit Jiwa/Fasyankes/Nakes sebesar 85% dan yang tidak berobat sebanyak 15%, penderita gangguan jiwa yang rutin berobat sebanyak 48,9 % dan yang tidak minum obat sebanyak 51,1% (Riskesdas, 2018).

Diagnosa keperawatan jiwa yang muncul pada pasien gangguan jiwa yaitu halusinasi, resiko perilaku kekerasan, defisit perawatan diri, Isolasi sosial, harga diri rendah, waham, resiko bunuh diri, kerusakan komunikasi

verbal, regimen terapeutik keluarga tidak efektif, berduka kompleks (Munandar, 2022). Orang dengan gangguan jiwa berat yang biasa dikenal dengan psikosis 70% penderitanya mengalami halusinasi (Yosep & Sutini, 2016).

Halusinasi merupakan suatu gejala gangguan jiwa dimana klien merasakan suatu stimulus yang sebenarnya tidak ada. Pasien mengalami perubahan sensori persepsi, merasakan sensasi palsu berupa suara, penglihatan, pengecapan, perabaan, atau penciuman. Halusinasi terbagi menjadi 5 macam yaitu ada halusinasi pendengaran, halusinasi penglihatan, halusinasi penciuman, halusinasi pengecapan dan halusinasi perabaan (Sutejo, 2023).

Tanda dan gejala halusinasi antara lain bicara atau tertawa sendiri, marah-marah tanpa sebab, mendengar suara-suara atau kegaduhan, menunjuk-nunjuk kearah tertentu, ketakutan pada sesuatu yang tidak jelas, mencium seperti sedang mencium bau-bauan tertentu, mulai merasa kehilangan kontrol diri sendiri dan sulit berhubungan dengan orang lain. Dampak individu yang mengalami halusinasi jika tidak dapat mengontrolnya maka klien akan mengalami panik, perilaku dikendalikan oleh halusinasinya, dapat bunuh diri atau membunuh orang, dan perilaku kekerasan lainnya yang dapat membahayakan dirinya maupun orang disekitarnya (Sutejo, 2023).

Di rumah sakit jiwa di Indonesia, sekitar 70% halusinasi yang dialami oleh penderita gangguan jiwa adalah 40% gangguan halusinasi pendengaran, 20 % halusinasi penglihatan dan 10 % adalah halusinasi penciuman, pengecapan dan perabaan (Purba, 2012 dalam Linggi, 2018). Dirumah sakit jiwa Provinsi Jawa Barat pasien dengan halusinasi pada bulan Juli - Desember 2023 sebanyak 456 pasien yang mengalami halusinasi (Data Rekam Medis RSJ Jawa Barat, 2023).

Cara mengontrol halusinasi menurut standar asuhan keperawatan yang bisa diterapkan pada pasien dengan masalah halusinasi terdapat 4 standar pelaksanaan yaitu, pertama menghardik atau mengusir halusinasinya, kedua bercakap-cakap dengan orang lain, ketiga melakukan aktivitas terjadwal, keempat meminum obat (Sutejo, 2023). Kemampuan pasien dalam mengontrol halusinasi merupakan sikap dan respon pasien serta sejauh mana pemahaman pasien mengenai halusinasi. Seperti pasien mampu mengenai halusinasinya sendiri, pasien memiliki untuk sembuh, keterbukaan pasien menyampaikan isi halusinasi atau apa yang pasien alami, dan respon atau sikap pasien dalam menghadapi halusinya apabila muncul (Utami & Rahayu, 2018).

Anggota keluarga yang tinggal bersama pasien memiliki ikatan yang kuat, baik dari segi aktivitas fisik maupun emosional, setiap individu memerlukan dukungan dari keluarganya untuk bisa menjaga kesehatannya. Keterlibatan dan dukungan keluarga sangat berpengaruh terhadap kualitas kesehatan anggota keluarganya (Putra, 2019). Didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Andika (2018) mendapat hasil penelitian bahwa terdapat hubungan antara dukungan keluarga dengan kemampuan mengontrol halusinasi dengan $p\text{-value} = 0,000 < 0,05$.

Dukungan keluarga adalah suatu bentuk hubungan interpersonal yang meliputi sikap, tindakan dan penerimaan terhadap anggota keluarga, sehingga anggota keluarga merasa ada yang memperhatikan. Orang yang berada dalam lingkungan sosial yang suportif umumnya memiliki kondisi yang lebih baik dibandingkan rekannya yang tanpa keuntungan ini, karena dukungan keluarga dianggap dapat mengurangi atau menyangga efek kesehatan mental individu (Friedman, 2022).

Dukungan keluarga dibagi dalam 4 bentuk, yaitu pertama dukungan penilaian, meliputi pertolongan pada individu untuk memahami kondisi yang dialami terkait penyakit yang diderita, kedua dukungan instrumental, meliputi pelayanan, bantuan finansial, dan material berupa bantuan nyata, ketiga dukungan informasi, meliputi komunikasi dan tanggung jawab

bersama termasuk didalamnya memberikan solusi dari masalah, dan yang keempat dukungan emosional, memberikan individu perasaan nyaman, merasa dicintai saat menderita sakit, memberikan semangat, empati, rasa percaya perhatian sehingga individu yang menerimanya merasa berharga (Friedman, 2022).

Berdasarkan hasil wawancara salah satu perawat di Klinik Jiwa Nur Ilahi pada Juli – Desember 2023 sejumlah 517 pasien rawat jalan mengalami halusinasi dengan presentase paling besar yaitu 42% (Data Rekam Medis Klinik Jiwa Nur Ilahi). Dibandingkan dengan Klinik Jiwa Masagi Medika terdapat jumlah pasien halusinasi pada Juli - Desember 2023 berjumlah 157 pasien. Dilihat dari data kedua Klinik diatas Klinik Nur Ilahi mempunyai data halusinasi lebih banyak, maka dari itu peneliti memilih Klinik Jiwa Nur Ilahi sebagai tempat penelitian.

Berdasarkan studi pendahuluan kepada 10 keluarga, keluarga selalu mengantar pasien untuk kontrol ke Klinik, keluarga mengatakan perasaannya cemas dan khawatir, keluarga selalu mendapatkan edukasi dari perawat tentang cara mengontrol halusinasi saat mengantar pasien kontrol ke Klinik. Tetapi, semua keluarga tersebut selalu langsung memberikan obat untuk mengontrol halusinasinya, dari keluarga yang diwawancarai mengatakan pasien tidak mampu mengontrol halusinasinya secara mandiri, sehingga keluarga harus membantu pasien dalam mengontrol halusinasinya. Dari ke 10 pasien tersebut, 8 pasien mengalami halusinasi pendengaran dan 2 pasien mengalami halusinasi penglihatan, saat halusinasinya kambuh 5 pasien amuk, marah atau sering teriak-teriak, 3 pasien sering bicara dan tertawa sendiri, menutup telinga, kadang juga marah-marahan dan 2 pasien suka melihat kearah tertentu dan juga merasa ketakutan. Penyebab halusinasi kambuh 7 keluarga mengatakan ketika pasien terlalu lama sendirian, 3 keluarga juga mengatakan bila konsumsi obat telat bisa menyebabkan pasien kambuh.

Dari pernyataan di atas bahwa pasien halusinasi membutuhkan dukungan keluarga yang mampu memberikan perawatan secara optimal. Sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul

“Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kemampuan Mengontrol Halusinasi Pasien Gangguan Jiwa Di Klinik Nur Ilahi Kota Bandung”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka rumusan masalah dari penelitian ini apakah ada hubungan antara dukungan keluarga dengan kemampuan mengontrol halusinasi pasien gangguan jiwa di Klinik Jiwa Nur Ilahi Kota Bandung?.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui apakah ada hubungan antara dukungan keluarga dengan kemampuan mengontrol halusinasi pasien gangguan jiwa di Klinik Nur Ilahi Kota Bandung.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi dukungan keluarga pada keluarga yang anggota keluarganya mempunyai halusinasi di Klinik Jiwa Nur Ilahi Kota Bandung.
2. Mengidentifikasi keluarga terhadap kemampuan mengontrol halusinasi anggota keluarga di Klinik Jiwa Nur Ilahi Kota Bandung.
3. Mengidentifikasi hubungan dukungan keluarga dengan kemampuan mengontrol halusinasi di Klinik Jiwa Nur Ilahi Kota Bandung.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Praktik

1. Klinik Jiwa Nur Ilahi

Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan penting bahwa dukungan keluarga sangat diperlukan agar meningkatkan kemampuan mengontrol halusinasi.

2. Universitas Bhakti Kencana Fakultas Keperawatan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan salah satu referensi bagi mahasiswa keperawatan terutama dalam keperawatan jiwa.

3. Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat menjadi sumber atau bahan informasi bagi penelitian berikutnya.

1.5 Batasan Masalah

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode korelasional dimana peneliti akan mencoba mencari hubungan antar variabel dengan menggunakan pendekatan *cross sectional*, dimana tujuannya untuk mengetahui antara hubungan dukungan keluarga dengan kemampuan mengontrol halusinasi pasien gangguan jiwa, teknik sampel menggunakan *purposive sampling*. Analisa data menggunakan metode *Rank Spearman*. Penelitian ini dilakukan langsung oleh peneliti di Klinik Jiwa Nur Ilahi Kota Bandung dari bulan Juli 2024 sampai dengan selesai.